

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 772-780
Licenced By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14568161>

Evaluasi Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate

Salsabila Syfa Siregar¹, Dedi Masri², Ahmad Darlis³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: salsabilasyfa31@gmail.com¹

Abstract

The background of this research is to find out how the process of evaluating religious programs is in order to find out and ensure that these programs achieve their goals and provide benefits. The aim of this research is to analyze religious program evaluation procedures, the aspects evaluated as well as the constraints and obstacles in the evaluation process. This research uses a type of field research, namely using a qualitative approach. Data was collected through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display, data presentation and drawing conclusions. The techniques for checking the validity of the data used are source triangulation, technical triangulation and time triangulation. The research results show that the evaluation procedures carried out include planning, implementation and analysis of results. Then the aspects that are evaluated are the spiritual aspects. Student attendance, religious understanding and aspects of attitude change. However, this evaluation is not free from obstacles and constraints. The research results show that the evaluation procedures carried out include planning, implementation and analysis of results. Then the aspects that are evaluated are the spiritual aspects. However, this evaluation is not free from obstacles and constraints. The evaluation results show that the religious program at SMP PAB 10 Medan Estate has a positive impact on the formation of student morals. Students who actively participate in religious activities, especially congregational prayers and reciting the Koran, show an increase in discipline, concern for others, and polite behavior.

Keyword: Evaluation, Religious Programs, Building Morals.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi program keagamaan guna mengetahui dan memastikan program ini mencapai tujuannya dan memberikan manfaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prosedur evaluasi program keagamaan, aspek-aspek yang di evaluasi serta kendala dan hambatan dalam proses evaluasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi adalah reduksi data, display data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur evaluasi yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan analisis hasil. Kemudian aspek-aspek yang di evaluasi adalah aspek spiritual, Kehadiran siswa, pemahaman keagamaan dan aspek perubahan sikap. Namun, evaluasi ini tidak lepas dari adanya hambatan dan kendala. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate memiliki dampak positif dalam pembentukan akhlak siswa. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, terutama salat berjamaah dan mengaji, menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, dan perilaku santun.

Kata Kunci: Evaluasi, Program Keagamaan, Membina Akhlak.

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Akhlak menjadi salah satu komponen penting yang ada pada diri manusia. Akhlak mencakup seperangkat nilai moral dan etika yang memandu perilaku individu, mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupannya. Setiap individu memiliki akhlak baik atau buruk, yang berdampak langsung pada kualitas hubungan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, akhlak yang baik dapat memperkuat rasa saling percaya, mengurangi potensi konflik, dan membangun lingkungan yang mendukung kesejahteraan bersama

serta mencerminkan integritas dan kualitas pribadi. Sebaliknya, akhlak yang buruk dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan mengganggu keharmonisan komunitas.

Jika manusia diklasifikasikan ke dalam fase-fase perkembangan, misalnya masa remaja, maka penting untuk memahami bagaimana akhlak berkembang dan dipengaruhi oleh perubahan psikologis, sosial, dan lingkungan yang terjadi pada setiap fase tersebut. Masa remaja merupakan masa dimana perasaan keingintahuannya saling bertentangan dengan yang lainnya. Masa remaja awal dimulai ketika seseorang berusia 13 sampai 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun. Masa remaja, sebagai salah satu fase kritis dalam perkembangan manusia, ditandai oleh pencarian identitas, pembentukan nilai-nilai pribadi, serta eksplorasi norma-norma sosial. Pengembangan akhlak selama masa remaja sangat penting karena periode ini merupakan waktu di mana individu mulai membentuk pandangan dunia mereka dan menetapkan prinsip-prinsip moral yang akan membimbing tindakan mereka di masa depan.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa persoalan akhlak mempunyai pengaruh yang paling besar bagi kelangsungan hidup manusia. Baik bagi kehidupan individual maupun komunal bahkan terhadap kehidupan berbangsa, bernegara dan agama. Itu sebabnya seorang penyair masyhur Mesir dalam syairnya sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Barja:

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن هم ذهب أخلاقهم ذهبوا

Eksistensi suatu ummat (komunitas) selama mereka mempunyai akhlak, Apabila akhlak mereka hilang, maka hilanglah eksistensi mereka. (Ahmad Barja: t.th, 5)

Mengenai hal tersebut, perlu ditekankan bahwa pendidikan moral berkaitan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Dalam Bab I pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan atmosfer belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan diri mereka, agar memiliki kekuatan spiritual yang berkaitan dengan agama, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU SIDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003). Penegasan ini juga terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Melalui peraturan ini, Presiden berharap pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik baik di sekolah umum, pesantren, maupun madrasah.

Pendidikan akhlak tidak hanya ditegaskan di UU maupun Perpres, namun juga ditegaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi;

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (Kemenag RI, 2022: 564).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW. Beliau menganggap bahwa akhlak Nabi adalah cerminan dari budi pekerti yang paling tinggi dan mulia. Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan seseorang, dan betapa Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam hal tersebut (Hamka: 1985, 46). Penafsiran ini menekankan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu aspek penting dalam pengajaran Islam dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna dalam hal tersebut.

Seiring dengan berubahnya zaman, masalah akhlak pada era kemajuan teknologi sangat penting dan mendesak untuk dikaji secara serius, karena fakta menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tersebut juga membawa pengaruh negatif terhadap akhlak anak, di samping dampak positif yang juga sangat menguntungkan. Banyak cara dalam mengendalikan akhlak siswa agar tidak tergerus majunya zaman, salah satunya gencar mendakan program keagamaan yang dapat membina akhlak siswa di sekolah.

Pendidikan akhlak di sekolah berfungsi sebagai langkah preventif untuk menghindari pelanggaran moral yang mungkin terjadi pada siswa. Belakangan ini, kita sering mendengar tentang peningkatan kasus amoral di kalangan pelajar, seperti tawuran, pencurian, kekerasan terhadap guru, dan pelecehan seksual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di sekolah belum sepenuhnya berhasil. Oleh karena itu, di SMP PAB 10 Medan Estate, diharapkan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk karakter dan pola hidup peserta didik dengan lebih baik.

Program keagamaan memainkan peran penting dalam lembaga pendidikan, karena tujuan utama pendidikan adalah untuk membebaskan individu dari berbagai tantangan hidup yang dihadapi. Pendidikan seharusnya dapat meningkatkan derajat seseorang, membebaskannya dari penindasan dan keterbelakangan, serta menjadikannya insan yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat. Di sisi lain, pendidikan agama perlu difokuskan untuk membentuk kepribadian dan mendukung pengembangan individu sebagai makhluk sosial serta hamba Tuhan yang berserah diri. Oleh karena itu, setiap program keagamaan harus direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur dan jelas, agar tujuannya dapat dicapai dengan optimal.

Untuk mencapai tujuan yang signifikan ini, SMP PAB 10 Medan Estate menerapkan pendekatan amali Islam yang terencana dan sistematis, melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, para guru, siswa, staf, hingga orang tua. Kebiasaan amaliyah yang dilakukan setiap hari, seperti memberikan salam, berjabat tangan, membaca Al-Quran, melaksanakan shalat Dhuha, serta shalat zuhur secara berjamaah, menjadi bagian dari budaya di sekolah.

Namun, setiap program memerlukan evaluasi dan kajian mendalam. Evaluasi program keagamaan adalah kunci untuk mengetahui keberhasilan sekolah dalam menghasilkan generasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa evaluasi, sulit untuk mengetahui sejauh mana kebijakan yang telah diterapkan berhasil. Informasi yang diperoleh dari evaluasi sangat berharga dalam pengambilan keputusan, yang akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Dari alasan inilah penulis berinisiatif meneliti tentang "Evaluasi Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak (akhlak terpuji) Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate".

KAJIAN TEORI

Evaluasi diambil dari kata dalam bahasa Inggris "evaluation," yang berarti penilaian dalam bahasa Indonesia. Di dunia pendidikan, istilah evaluasi dan penilaian sering kali dipakai secara bergantian. Banyak pakar yang memberikan definisi mengenai evaluasi. Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (Sudijono, 2003) menjelaskan bahwa evaluasi merujuk pada proses atau aktivitas untuk menentukan nilai dari suatu hal.

Secara harfiah, evaluasi berarti proses penilaian atau pengukuran. Evaluasi juga dimaknai sebagai "prosedur untuk mendeskripsikan, mengumpulkan, dan menyediakan informasi yang bermanfaat untuk menilai pilihan keputusan" (Arief, Eva, 2019: 5). Dalam pengertian lain, evaluasi adalah penilaian atas data yang diperoleh melalui kegiatan penilaian. Di samping itu, evaluasi juga merupakan keputusan yang diambil mengenai nilai berdasarkan pengukuran yang dilakukan. Sejalan dengan pemahaman ini, evaluasi bisa dilihat sebagai proses pengambilan keputusan yang memanfaatkan informasi yang didapat dari pengukuran hasil belajar, baik menggunakan alat tes maupun tidak. Definisi ini menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai dari suatu hal, sehingga ada aktivitas yang dilakukan untuk menilai nilai dari suatu hal. (Nurmawati, 2018: 8).

Secara umum, evaluasi bisa dipahami sebagai proses menilai kualitas suatu hal. Selain itu, evaluasi juga merupakan langkah-langkah dalam merencanakan, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang penting untuk mempertimbangkan berbagai pilihan keputusan. Dengan demikian, evaluasi adalah proses yang sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Ada dua jenis evaluasi yang perlu dipahami berdasarkan tujuannya, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk mendapatkan umpan balik yang bertujuan memperbaiki program, sedangkan evaluasi sumatif bertujuan menilai efektivitas program dan membantu dalam pengambilan keputusan. Dari kedua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menentukan nilai atau makna yang terkandung dalam suatu hal.

Jika dilihat lebih mendalam, nilai itu sendiri merupakan konsep yang tidak nyata. Menentukan apakah sesuatu memiliki nilai yang memadai atau tidak sering kali tidak bisa diukur secara langsung. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana sesuatu bisa dianggap memiliki nilai, kita memerlukan kriteria yang jelas untuk menilai apa yang dianggap bernilai dan apa yang tidak. Evaluasi mencakup proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data mengenai objek yang dievaluasi, dan hasil dari evaluasi ini dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan terpercaya. Sundayana berpendapat bahwa evaluasi adalah proses yang melibatkan pengumpulan,

analisis, serta penyampaian informasi tentang objek penelitian, dan hasilnya bisa digunakan untuk mengambil keputusan (Sundayana, 2018: 8).

Divayani dan Sugiharni menambahkan bahwa evaluasi adalah aktivitas mengumpulkan, memahami, dan melaporkan hasil dari analisis suatu program tertentu, agar hasil tersebut dapat menjadi dasar dalam menentukan apakah program itu akan dilanjutkan atau dihentikan (Divayana, Sugiharni, 2016: 856). Musa menyatakan bahwa evaluasi program bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas objek secara sistematis dan terencana, dengan tujuan yang jelas (Musa, 2005: 8).

Menurut al-Qur'an evaluasi sangat penting, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik tidak dapat diterima sebelum diadakan evaluasi. Urgensi evaluasi terdapat di dalam al-Qur'an QS. Al-Ankabut ayat 2-3 Allah swt berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya: Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji?. Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta. (Kemenag, 2019).

Program keagamaan di sekolah bertujuan untuk menyusun nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan siswa. Ini dilakukan melalui sosialisasi dan internalisasi nilai tersebut agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam program ini antara lain:

- Pembiasaan Keteladanan: Menunjukkan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar siswa dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari.
- Penciptaan Suasana Lingkungan yang Religius: Menghadirkan suasana sekolah yang mendukung praktik keagamaan, termasuk tempat ibadah yang memadai dan simbol-simbol keagamaan.
- Pemberian Motivasi: Memberikan dorongan kepada siswa untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.
- Semangat dan Inspirasi: Membangun motivasi keagamaan melalui kegiatan inspiratif seperti ceramah, kajian, dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai agama.

Dengan mengimplementasikan program-program ini, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa, sehingga mereka menjadi individu yang patuh dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat merasakan dampak positif dan perubahan yang signifikan

Dalam bahasa, kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari "*khuluq*" yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan sifat (Poerwadarminta, 1985: 25). Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "*character*". Untuk memahami akhlak dari segi istilah, kita bisa merujuk pada berbagai pendapat pakar di bidang ini. Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M), seorang ahli akhlak terkemuka, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tercermin dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan mendalam (Ibnu Maskawih: 1934, 40).

Imam al-Ghazali (1059-1111 M), yang dikenal sebagai Hujjatul Islam berkat keahliannya membela Islam dari paham-paham yang dianggap menyesatkan, juga mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat di dalam jiwa yang memunculkan berbagai tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan proses berpikir yang rumit. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim Anis dalam Mu'jam al-Wasith mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan tindakan baik maupun buruk tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam. Dalam Kitab Dairatul Ma'arif, akhlak secara singkat didefinisikan sebagai sifat manusia yang terdidik (Ibrahim: 1972, 2002). Secara keseluruhan, definisi-definisi akhlak tersebut tidak bertentangan satu sama lain; malah, mereka menunjukkan kemiripan dan saling melengkapi. Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah menjelaskan tiga pokok ajaran Islam. Pertama, berkaitan dengan iman, yang meliputi enam rukun iman: percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir Allah. Inilah yang menjadi dasar akidah. Kedua, berkaitan dengan Islam itu sendiri, yang meliputi rukun Islam seperti dua kalimat syahadat,

salat, puasa, zakat, dan haji. Rukun ini dikelompokkan oleh para ulama dalam bidang syariah atau fikih. Ketiga, mengenai ihsan, di mana beliau menjelaskan bahwa ihsan berarti “Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Hal ini dimasukkan ke dalam kajian tasawuf, yang juga mencakup bidang akhlak.

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (*akhlak mazmumah*), seperti khianat, berdusta, melanggar janji.

Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *akhlak mahmudah*, merupakan perilaku yang dianggap mulia dalam pandangan akal dan syariat Islam. Sifat ini adalah cerminan dari akhlak Rasulullah SAW dan dianggap sebagai praktik utama yang seharusnya dimiliki setiap Muslim (Abdullah, 2007: 4). Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak mulia berarti menghilangkan semua kebiasaan tercela yang dilarang dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tersebut. Selanjutnya, dia mendorong untuk membiasakan diri dengan perilaku baik dan mencintai nilai-nilainya.

Dalam pandangan Imam al-Hasan Al-Bashri, seperti yang ditulis dalam buku Abdul Mun'im ak-Hasyimi, akhlak terpuji terlihat dari wajah yang berseri-seri, sikap penuh kemurahan hati, serta upaya untuk tidak menyakiti orang lain. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib juga menekankan kesederhanaan akhlak terpuji, yang dapat dirangkum dalam tiga perilaku: menjauhi yang haram, mencari yang halal, dan berbuat baik kepada keluarga.

Islam menjanjikan pahala yang sangat besar bagi mereka yang berakhlak mulia. Dengan memiliki akhlak yang baik dan ketakwaan, seseorang dapat menemukan jalan yang selamat menuju pintu gerbang surga. Ketakwaan menjaga hubungan yang baik antara seorang hamba dengan Tuhannya, sedangkan akhlak berperan penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia (Hasyimi, 2018: 261).

Akhlak Tercela (*Mazmumah*)

Akhlak tercela diartikan sebagai perilaku buruk yang dianggap tidak pantas baik dalam pandangan akal maupun syariat Islam. Sifat-sifat demikian tidak mencerminkan karakter Rasulullah SAW dan bukanlah ciri utama seorang Muslim. Pentingnya membentuk akhlak yang baik dimulai dari pendidikan dan pembiasaan sejak usia dini, berlangsung hingga dewasa, dan terus berlanjut hingga usia tua, bahkan menjelang akhir hayat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa menuntut ilmu berlangsung dari buaian hingga ke liang lahad. Untuk memperbaiki akhlak yang kurang baik, kita perlu mengupayakan perilaku sebaliknya. Misalnya, jika sifat kikir termasuk akhlak tercela, maka cara perbaikannya adalah dengan bersikap dermawan dan sering memberi sedekah. Meskipun mungkin terasa berat pada awalnya, seiring berjalannya waktu, usaha tersebut akan menjadi lebih ringan dan mudah. Semua ini dapat dicapai melalui latihan dan perjuangan yang konsisten, yang dalam istilah Imam Al-Ghazali dikenal sebagai "*mujahadah nafs*" atau perjuangan melawan hawa nafsu (Yunus, 1984: 5).

Ajaran Islam sangat menekankan pada *akhlakul karimah*, yaitu akhlak yang sesuai dengan pedoman syariat Islam. Dalam pandangan Islam, akhlak mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, serta hubungan horizontal antarsesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan: antara manusia dan Allah SWT, antara manusia dengan dirinya sendiri, antara manusia dengan sesama manusia, serta antara manusia dengan alam sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada objek yang diteliti dengan mengkaji fenomena yang ada di lapangan secara detail. Penelitian kualitatif yang baik adalah penelitian dengan mendapatkan data yang akurat, lengkap berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, Penyajian data, dan *coclusion drawing* (menarik kesimpulan). atau *verification*. Dalam Penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan teknik adalah triangulasi. Trianggulasi yang dilakukan yaitu Trianggulasi sumber, triangulasi tehnik (cara), dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Prosedur Evaluasi Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate**

SMP PAB 10 Medan Estate telah mengimplementasikan program pembinaan akhlak siswa yang berbasis pada nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program-program seperti salat dhuha berjamaah, pembacaan Juz 'Amma, literasi islami, nasyid, dan ngaji memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Program ini juga mencerminkan komitmen sekolah dalam mewujudkan visi pendidikan karakter. Dalam rangka memastikan efektivitas program tersebut, evaluasi secara rutin dilakukan. Evaluasi ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta umpan balik dari berbagai pihak, baik dari siswa, guru, dan orang tua. Prosedur ini merujuk pada berbagai teori evaluasi yang relevan dengan konteks pendidikan karakter dan keagamaan. Evaluasi pendidikan merupakan proses yang penting untuk menilai efektivitas dan dampak dari sebuah program dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, yang dalam hal ini berfokus pada aspek moral dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti pengamatan langsung, wawancara, dan diskusi.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses evaluasi. Menurut Perencanaan yang matang adalah kunci untuk mencapai tujuan evaluasi yang diinginkan (Mardapi: 2017, 45). Dalam kasus di SMP PAB 10 Medan Estate, perencanaan evaluasi dilakukan melalui diskusi antara kepala sekolah, tim guru, dan wali kelas untuk menetapkan indikator keberhasilan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Indikator keberhasilan yang dijadikan tolok ukur antara lain mencakup kehadiran siswa dalam salat berjamaah, partisipasi dalam tadarus, penguasaan Juz 'Amma, serta perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menggarisbawahi bahwa penetapan indikator yang jelas akan memudahkan evaluasi dan memberikan arahan yang lebih tepat dalam pengembangan program di masa mendatang.

2. Pelaksanaan

Langkah kedua dalam evaluasi adalah pelaksanaan yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Anisah Nasution, evaluasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa baik secara langsung (misalnya, kehadiran dalam salat berjamaah dan mengaji) maupun tidak langsung (misalnya, melalui wawancara dan diskusi kelompok). Ternyata tahap pelaksanaan dalam proses evaluasi dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menekankan pentingnya metode observasi dalam evaluasi pendidikan agama. Ia menggarisbawahi bahwa observasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menilai aspek afektif siswa, seperti minat dan sikap mereka terhadap pembelajaran agama (Tafsir: 2015, 187-190). Observasi langsung juga memungkinkan guru untuk memahami hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.

3. Analisis Hasil

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate memiliki dampak positif dalam pembentukan akhlak siswa. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, terutama salat berjamaah dan mengaji, menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, dan perilaku santun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Anisah, sekitar 80% siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan dan kepedulian sosial. Menurut teori karakter oleh Lickona pembentukan karakter melibatkan pengembangan moral dan sosial, yang tercermin dalam perilaku positif siswa seperti saling menghormati dan membantu teman (Lickona, 1991: 67). Program keagamaan yang dijalankan di SMP PAB 10 Medan Estate berfungsi sebagai sarana untuk membentuk perilaku positif tersebut. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa langkah tindak lanjut yang diambil SMP PAB 10 Medan Estate, seperti sesi mentoring individu bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif dan kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting Islami, dapat memperkuat efektivitas program.

Aspek-Aspek Yang di Evaluasi Pada Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate

Program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate dirancang sebagai bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Program ini bertujuan untuk membangun siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang kuat. Seiring dengan implementasinya, evaluasi dilakukan secara sistematis untuk memahami dampak program terhadap aspek spiritual, kehadiran, pemahaman agama, serta sikap dan kebiasaan siswa. Adapun aspek-aspek yang di evaluasi yaitu;

a) Aspek Spiritual

Evaluasi program keagamaan menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan signifikan dalam aspek spiritual. Kegiatan seperti salat dhuha berjamaah, pengajian, dan refleksi spiritual memberikan pengalaman religius yang memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

Ibu Anisah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan mencakup diskusi dan refleksi mendalam setelah setiap kegiatan. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memahami makna di balik aktivitas tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya memahami makna ibadah agar pelaksanaannya dapat membentuk kepribadian spiritual yang kokoh. Selain itu, pengamatan terhadap perilaku siswa menunjukkan perubahan yang positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menjadi rutinitas tetapi juga sarana transformasi spiritual siswa.

b) Aspek Kehadiran Siswa

Kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan merupakan indikator penting keberhasilan program. Data yang didapat ketika wawancara dengan Ibu Anisah menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang disiplin mulai menunjukkan peningkatan partisipasi. Kanaya, seorang siswi kelas IX, mengungkapkan bahwa dukungan dari guru dan lingkungan teman-teman mendorongnya untuk lebih disiplin hadir tepat waktu.

Kehadiran ini mencerminkan komitmen siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Menurut Bandura teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, keterlibatan teman sebaya, guru, dan orang tua menjadi faktor pendorong utama peningkatan kehadiran.

Guru-guru di sekolah juga mencatat bahwa evaluasi kehadiran membantu mengidentifikasi siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Pendekatan kolaboratif dengan orang tua semakin memperkuat komitmen siswa. Misalnya, siswa seperti Aldo Syahputra dari kelas VIII melaporkan bahwa motivasi dari orang tua membantunya untuk lebih konsisten mengikuti kegiatan keagamaan.

c) Aspek Pemahaman Keagamaan

Sebelum pelaksanaan program, evaluasi awal menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman agama di antara siswa. Sebagian siswa SMP PAB 10 Medan Estate tidak memahami konsep dasar seperti tata cara salat atau membaca doa harian. Setelah pelaksanaan program, evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan. Menurut Bloom dalam teori taksonominya, pembelajaran yang baik melibatkan tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956: 16-18). Implementasi program keagamaan di sekolah ini mencakup ketiga domain tersebut. Siswa tidak hanya diajarkan tentang agama (kognitif) tetapi juga dilatih dalam praktik ibadah (psikomotorik) dan mengalami internalisasi nilai-nilai agama (afektif). Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama bagi siswa yang kurang mendapatkan pembinaan agama di rumah. Oleh karena itu, guru memberikan perhatian khusus melalui bimbingan intensif untuk membantu siswa yang tertinggal.

d) Aspek Perubahan Sikap

Program keagamaan memberikan dampak positif pada perubahan sikap dan kebiasaan siswa SMP PAB 10 Medan Estate. Kebiasaan salat berjamaah dan tadarus pagi meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran mereka terhadap pentingnya ibadah. Ibu Anisah sebagai Guru PAI mencatat bahwa siswa kini lebih konsisten menjalankan ibadah, bahkan di rumah. Selain itu, perubahan signifikan juga terlihat dalam hubungan sosial siswa. Mereka menjadi lebih sopan, peduli terhadap teman, dan menghormati guru. Pandangan ini sejalan dengan teori Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan moral tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan sosial yang baik (Dewey, 1916: 205-207).

Kendala dan Hambatan Dalam Mengevaluasi Program Keagamaan Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP PAB 10 Medan Estate

Program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate telah menunjukkan hasil yang positif dalam membina akhlak siswa, namun terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi agar program ini dapat terus berkembang. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah;

a) Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Program Keagamaan

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam pelaksanaan program keagamaan adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di rumah. Beberapa siswa, seperti Aldo, menyampaikan bahwa meskipun mereka antusias mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, mereka merasa kurang didorong oleh orang tua untuk melaksanakan ibadah sunnah di rumah. Ibu Anisah, seorang guru PAI, juga menekankan bahwa meskipun sekolah berusaha maksimal dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan, tanpa dukungan yang kuat dari rumah, konsistensi siswa dalam beribadah akan menurun.

Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa faktor lingkungan mikro, seperti keluarga, berperan penting dalam perkembangan moral dan sosial anak. Jika keluarga tidak mendukung kegiatan keagamaan, maka hasil yang diharapkan dari program ini akan terhambat. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih intens antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan. Upaya sekolah untuk mengajak orang tua berpartisipasi dalam pengajian bersama atau seminar parenting harus ditingkatkan agar dampaknya lebih maksimal.

b) Kurangnya Motivasi dan Komitmen Siswa untuk Konsisten dalam Beribadah

Masalah lain yang ditemukan dalam proses evaluasi di SMP PAB 10 Medan Estate adalah fluktuasi motivasi siswa dalam menjalankan ibadah dengan konsisten. Seperti yang dikemukakan oleh Aldo, meskipun ia merasa semangat mengikuti kegiatan keagamaan di awal, sering kali semangat itu menurun seiring berjalannya waktu. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Anisah yang mengaku bahwa siswa seringkali kehilangan semangat beribadah ketika terhambat oleh tugas akademik atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Menurut teori motivasi Deci dan Ryan dalam pendekatan *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi intrinsik yang diperoleh melalui minat pribadi dan pemahaman nilai sangat penting untuk memastikan konsistensi siswa dalam beribadah (Decy, Ryan, 2000: 232). Untuk itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan memberikan apresiasi atas konsistensi siswa dan menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti lomba tadarus atau diskusi kelompok yang mengaitkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

c) Perbedaan Tingkat Pemahaman Keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate

Perbedaan pemahaman keagamaan di antara siswa juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program keagamaan. Siswa dari keluarga yang lebih religius cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih memahami nilai-nilai agama, sementara siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang keagamaan yang kurang kuat, cenderung kesulitan memahami atau melaksanakan ibadah dengan konsisten. Ibu Anisah mengungkapkan bahwa dalam kelasnya terdapat perbedaan pemahaman yang jelas antara siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang lebih religius dan mereka yang tidak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif oleh Piaget yang menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak, termasuk nilai-nilai agama, sangat bergantung pada perkembangan kognitif mereka (Piaget, 1972: 45). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan materi dengan pendekatan yang lebih sederhana dan interaktif, seperti ceramah yang mudah dipahami, serta diskusi kelompok yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan saling mengajarkan satu sama lain.

d) Perbedaan Persepsi Siswa Tentang Program Keagamaan

Beberapa siswa di SMP PAB 10 Medan Estate menganggap kegiatan keagamaan di sekolah hanya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, tanpa memahami manfaat jangka panjangnya. Kanaya, seorang siswa kelas IX, mengungkapkan bahwa ia merasa kegiatan seperti salat berjamaah atau mengaji hanya dilakukan sebagai kewajiban sekolah, tanpa merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori konstruktivisme Vygotsky (1978), siswa perlu terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan relevan dengan pengalaman hidup mereka agar pembelajaran dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan dengan lebih jelas

bagaimana ibadah, seperti salat, tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola stres, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat hubungan sosial di antara teman-teman mereka. Pendekatan yang lebih relevan ini dapat membantu siswa untuk melihat kegiatan keagamaan sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, bukan sekadar rutinitas.

SIMPULAN

Prosedur evaluasi program keagamaan di SMP PAB 10 Medan Estate dirancang untuk memastikan efektivitas program dalam membina akhlak siswa. Program-program keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, literasi Islami, dan kegiatan lainnya terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Evaluasi dilakukan melalui perencanaan matang, pelaksanaan dengan observasi langsung, analisis hasil, serta pemberian umpan balik dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berdampak positif pada pembentukan akhlak siswa, seperti peningkatan kedisiplinan, rasa empati, dan perilaku santun. Namun, terdapat beberapa kendala seperti kurangnya keterlibatan orang tua, fluktuasi motivasi siswa, perbedaan tingkat pemahaman agama, dan persepsi siswa terhadap program yang masih sebatas kewajiban. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kolaborasi lebih intens dengan orang tua, pendekatan pembelajaran yang relevan, serta metode evaluasi yang lebih inklusif disarankan. Secara keseluruhan, program ini berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa, meskipun diperlukan perbaikan berkelanjutan agar hasil yang dicapai semakin optimal.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2001). *Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan oleh H.M. Khozin Afandi. Jakarta: Pustaka Amani.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.